

**HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI DENGAN INTENSI
BERWIRASWASTA PADA MAHASISWA**

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Psikologi



**Disusun Oleh :
MUCHLIS FUADY
F 100 000 044**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI DENGAN INTENSI
BERWIRASWASTA DI KALANGAN MAHASISWA**

Naskah Publikasi

Oleh :

Muchlis Fuady

F 100 000 044

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI DENGAN INTENSI
BERWIRASWASTA PADA MAHASISWA**

Yang diajukan oleh :

MUHLIS FUADY

F 100 000 044

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

Yudhi Satria Restu, S.Psi, M.Si

Tanggal

**HUBUNGAN ANTARA MOTIF BERPRESTASI DENGAN INTENSI
BERWIRASWASTA PADA MAHASISWA**

Yang diajukan oleh :

MUCHLIS FUADY

F 100 000 044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 26 Maret 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

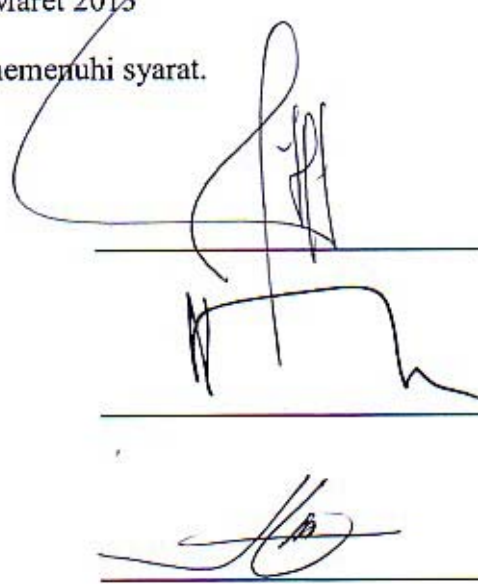
Yudhi Satria Restu, S.Psi, M.Si

Penguji Pendamping I

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

Penguji Pendamping II

Achmad Dwityanto, S.Psi, M.Si



Surakarta, _____

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)

PENDAHULUAN

Beberapa permasalahan yang menarik perhatian, bersifat mendesak dan perlu penanganan secepatnya di Indonesia antara lain adalah masalah pengangguran dan setengah pengangguran, khususnya pengangguran terdidik output Pendidikan Tinggi.

Jumlah penganggur dan setengah pengangguran terdidik bertumbuh dengan cepat hal ini sebagai akibat dari ketidak seimbangan antara suplai tenaga kerja output perguruan tinggi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Jumlah lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia yang berstatus penganggur terbuka pada tahun 2012 adalah sebanyak 634.990, mereka terdiri dari lulusan D I/II/III/akademi sebanyak 196.780 orang dan Universitas sebanyak 438.210 orang. Jumlah lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia yang masuk kedalam kelompok setengah penganggur (bekerja dibawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam perminggu) pada tahun 2012 (Sakernas 2012) jumlahnya bahkan lebih besar lagi. Untuk lulusan D I/II/III/akademi sebanyak 687.944 orang dan Universitas sebanyak 1.662.512 orang. Jumlah pengangguran ini disatu sisi, mengindikasikan banyaknya output perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, disisi lain bisa juga menggambarkan rendahnya kesempatan kerja baru dan rendahnya penciptaan lapangan kerja

baru sebagai akibat aktifitas produksi, aktifitas usaha dan atau semangat wirausaha yang rendah.

Saat ini Indonesia kekurangan sumber daya manusia wirausahawan atau pencipta kerja sementara disisi lain kelebihan sumber daya manusia pencari kerja, sehingga solusi utama yang perlu dilakukan adalah menciptakan sebanyak - banyaknya sumber daya manusia pencipta kerja yang bisa menjadi solusi bagi dirinya sendiri, solusi bagi orang lain, solusi bagi kekayaan alam yang belum terkelola dengan baik dan solusi bagi masyarakat dan Pemerintah.

Senior Marketing Communication JobStreet.com Ade Wisnu Brata mengatakan, banyak perusahaan mengeluh rendahnya *soft skills*, seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab para pelamar kerja. Selain itu, pencari kerja baru (sarjana baru) sering kali berharap segera punya fasilitas kerja dan posisi baik secara cepat. Banyak pencari kerja tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang ada di CV-nya. Kompetensinya ternyata tidak seperti kenyataan. Saat ini tercatat 1,5 juta pencari kerja di JobStreet.com.

Apabila kita amati di Indonesia banyak sekali Perguruan Tinggi yang mempunyai Fakultas atau Jurusan yang menghasilkan sarjana ilmu terapan, seperti Fakultas Pertanian, Peternakan, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Perkebunan, Perikanan dan lain – lain. Jika para

mahasiswanya maupun para Dosen pada waktu kuliah pada Tingkat DIII, SI, S2 dan S3 diwajibkan melakukan penelitian untuk kemudian menyusun laporan, Skripsi, Thesis, Disertasi dan sebagainya, maka tentunya sudah sedemikian banyak hasil penelitian yang dihasilkan. Jika saja hasil penelitian tersebut dibisniskan, dipatenkan dan diproduksi secara masal maka berapa banyak uang yang dihasilkan?, berapa banyak peningkatan daya beli mereka? berapa banyak tenaga kerja yang terserap? Berapa banyak orang miskin yang berhasil dientaskan? dan berapa banyak fasilitas masyarakat yang dapat dibangun?

Mengapa para Ahli Madya (DIII), Sarjana, Master dan Doktor tersebut merelakan hasil penelitian, inovasi dan hasil pemikirannya yang dilakukan dengan susah payah memeras keringat, otak dan biaya untuk hanya ditukarkan dan dihargai dengan selembur ijazah DIII, S1, S2, S3? Jawabannya adalah karena kurangnya semangat jiwa wirausaha dikalangan pendidikan tinggi kita Lalu sampai kapan butiran – butiran berlian hasil penelitian tersebut tersimpan dilaci para peneliti? atau tersimpan dirak – rak perpustakaan kampus sebagai pajangan atau dokumentasi bahwa penyusun karya ilmiah tersebut layak menyandang gelar sebagai Ahli Madya, Sarjana, Master atau Doctor ?

Jawabannya tentu, sudah saatnya dunia perguruan tinggi mulai mengembangkan semangat wirausahawan inovatif dengan mengajak pada dosen dan mahasiswa di Fakultas dan Kejuruan Ilmu

Terapan untuk mengembangkan ilmunya kearah inovasi – inovasi produk dengan dijiwai semangat wirausaha sehingga produknya bukan saja bermanfaat dunia pendidikan, akan tetapi juga memiliki nilai jual sehingga dapat dibisniskan sehingga nantinya akan memberikan sumbangan besar bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Generasi muda termasuk mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan pembangunan. Mahasiswa adalah salah satu sumber daya yang potensial yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Wiraswasta merupakan alternatif pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri. Di sisi lain, ide-ide besar yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia sebenarnya lahir dari keprihatinan orang-orang yang termotivasi untuk meringankan beban antar sesama manusia. Orang-orang inilah yang mempunyai obsesi bagaimana memberikan karya terbaik bagi kesejahteraan manusia. Bila orang telah berpikir seperti itu berarti orang tersebut telah menyimpan bakat kewirausahaan (Baumassepe, 2001).

Mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan pada organisasi kemahasiswaan baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan. Didalam organisasi kemahasiswaan tersebut, mahasiswa melaksanakan

kegiatan yang terkait dengan kemahasiswaan atau pihak luar. Mahasiswa melakukan beberapa kegiatan misalnya menentukan rencana, membuat proposal, rencana kerja, upaya memperoleh pendanaan. Dalam konteks pendanaan kegiatan, mahasiswa telah melakukan kerja sama dengan pihak sponsor yang berminat dan saling menguntungkan terhadap kegiatan tersebut. Dari contoh di atas telah mencerminkan ciri - ciri berwiraswasta seperti kreatif, mampu bekerja sama, mempunyai visi ke depan, dan berani mengambil resiko.

McClelland (1987) menyatakan bahwa golongan wiraswastawan yang memiliki *Need for Achievement* atau motif berprestasi yang tinggi ialah para wiraswastawan yang berhasil. Sebaliknya ia tidak menemukan adanya seorang manager yang memiliki *Need for Achievement* yang tinggi. Motif berprestasi yaitu kebutuhan untuk memperoleh suatu hasil atau prestasi yang lebih, dan melakukan sesuatu dengan lebih efisien, lebih cepat daripada yang pernah dibuat sebelumnya. Selain itu memiliki kebijakan pribadi, berkebijakan sosial dan perhatian pada kesejahteraan orang lain secara umum.

Pendapat dan studi pengantar yang telah dikemukakan menyatakan bahwa motif berprestasi sangat penting dalam mewujudkan kewiraswastaan dikalangan mahasiswa. Pada kenyataannya mahasiswa memang sudah memiliki kriteria tersebut, tetapi intensi berwiraswastanya kurang di kalangan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa lebih fokus pada keinginan mendapat pekerjaan pada

badan usaha milik pemerintah atau swasta setelah menyelesaikan pendidikan, artinya bekerja pada orang lain. Orientasi pada mencari kerja bukan pada memberi pekerjaan mengesankan bahwa bidang wiraswasta kurang dapat menyentuh intensi para mahasiswa. Kondisi yang terjadi di lapangan masih banyak ditemui mahasiswa ataupun lulusan perguruan tinggi yang kurang siap bersaing dalam merebut pasar pekerjaan yang ada. Sebagai konsekuensinya banyak tenaga terdidik yang menganggur. Nampaknya wiraswasta yang sebenarnya mampu menjadi pilihan pekerjaan belum mampu menarik sebagian mahasiswa untuk bergelut didalamnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Intensi Berwiraswasta

Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa intensi berasal dari bahasa latin "*intentio*" yang berarti usaha, upaya, perhatian atau kehendak. Jadi intensi yaitu perbuatan berdasarkan kehendak atas dasar seseorang berkeinginan untuk melaksanakan sesuatu. Lebih lanjut Sudarsono (1997) mengatakan bahwa intensi ialah keinginan untuk melakukan sesuatu serta mempunyai tujuan

Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa intensi merupakan probabilitas subyektif yang dimiliki individu tentang akan dilakukannya perilaku. Intensi merupakan komponen konatif dari sikap, sehingga dapat dikatakan bahwa komponen ini berhubungan erat dengan komponen afektif sikap.

Secara bahasa, wiraswasta terbentuk dari tiga kata yaitu “wira” yang berarti utama, luhur, berani, teladan, “swa “ berarti sendiri dan “sta” yang bermakna berdiri. Jadi wiraswasta berarti sifat-sifat keberanian, utama dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan diri sendiri (Sumahamijaya, 1980). Lebih lanjut Danuhadimedja (1998) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wiraswasta adalah tenaga yang mampu mengkoordinir faktor-faktor produksi yang ada untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan intensi berwiraswasta adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk membuka usaha barang maupun jasa yang bermanfaat bagi masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki dan berani menghadapi resiko atas usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan keuntungan.

Aspek-aspek intensi berwiraswasta

Pengukuran intensi wiraswasta dalam penelitian ini berdasarkan atas teori Ajzen (dalam Ratih, 2006). Yang mengemukakan model kerangka konseptual sebagai tiga determinan utama yang digunakan untuk mengukur intensi berwiraswasta yaitu:

a. Aspek sikap pribadi.

Yakni merupakan dorongan, pikiran, dan keinginan untuk melakukan (atau tidak melakukan) wiraswasta dipengaruhi oleh keyakinan subyektif akan akibat perilaku wiraswasta tersebut.

b. Aspek norma subyektif.

Yakni dorongan, pikiran, dan

keinginan untuk melakukan (atau tidak melakukan) wiraswasta dipengaruhi oleh norma dalam lingkungan sosial (berisi pengaruh dan tekanan dari lingkungan sosial)

c. Aspek kontrol perilaku.

Yakni dengan melibatkan dua aspek internal dan eksternal. Aspek internal meliputi : informasi, ketrampilan dan kemampuan individu untuk melaksanakan perilakunya. Sedangkan aspek eksternal meliputi hal-hal yang menghalangi individu untuk melakukan kegiatan, seperti ketergantungan individu pada orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa proses dalam pengukuran intensi berwiraswasta seorang melalui tiga aspek yaitu sikap pribadi, norma subyektif, kontrol perilaku.

Pengertian Motif Berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi adalah suatu kerangka untuk menjelaskan perbedaan antara individu satu dengan individu yang lain dalam hal orientasi, intensitas, konsistensi suatu tingkah laku berprestasi. Konsep motif berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray pada tahun 1930-an dan disebut dengan istilah *need for achievement* (dalam Eriawan, 1999).

McClelland (1987) mengatakan bahwa motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk meraih sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa keunggulan yang dapat berupa prestasinya sendiri pada masa lampau atau dengan orang lain.

Sutomo (2007) menambahkan bahwa individu

dengan motif berprestasi yang tinggi menganggap uang bukan tujuan akhir melainkan alat untuk mencapai tujuan akhir. Demikian pula motif berprestasinya yang terus berkembang maka mengharuskan senantiasa mencari cara-cara baru untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan teori-teori yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa motif berprestasi adalah kebutuhan yang mendorong individu meraih kesuksesan, yang berupa hasil yang sempurna dalam tugas berupa prestasi, hasil lebih baik dari masa lampau, mengungguli perbuatan orang lain, serta uang bukan tujuan akhir tapi alat mencapai suatu tujuan.

Ciri-ciri motif berprestasi

Secara garis besar Mc Clelland (1987) mengemukakan beberapa ciri-ciri utama dari individu yang memiliki motif berprestasi tinggi yaitu :

- a. Resiko yang diambil relatif sedang, sesuai dengan kemampuannya.
- b. Tanggung jawab pribadi terhadap pemecahan masalah dari masalah yang dibuatnya
- c. Sikap Berorientasi ke masa depan
- d. Motif berprestasi lebih tinggi dari motif berafiliasi

Haditono (1979) menjabarkan pendapat Mc Clelland dengan lebih mendetail. Ia mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi akan memperlihatkan ciri – ciri tingkah laku sebagai berikut :

- a. mengambil tanggung jawab secara pribadi atas perbuatannya

- b. memilih pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai taraf kesukaran sedang

- c. mencoba mendapatkan umpan balik mengenai perbuatan perbuatannya,

- d. berusaha untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sukses

- e. tidak lekas putus asa jika menghadapi kegagalan

- f. mempunyai sikap yang berorientasi ke tujuan langsung

- g. bekerja dengan intensif tinggi

- h. tidak senang buang waktu

- j. lebih senang memilih rekan kerja yang memiliki kemampuan dapat berhubungan baik

- i. lebih tertarik pada prestasi pribadi dengan atau tanpa bantuan orang lain meskipun pada dasarnya lebih mengutamakan tanpa adanya bantuan.

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri dalam motif berprestasi antara lain :membuat prestasi atas tujuannya, memilih resiko yang sedang, tanggung jawab, memilih pasangan atau rekan kerja atas dasar kemampuannya, berorientasi ke masa depan, ulet, tidak lekas putus asa.

METODE

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, jumlah kurang lebih 600 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Incidental Sampling* yaitu

teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dan hanya subjek yang kebetulan yang ditemui saja yang dijadikan sampel penelitian. Tidak semua anggota populasi mempunyai peluang dan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Peneliti menggunakan teknik *Incidental Sampling* karena penelitian dilakukan pada saat masa perkuliahan belum dimulai sehingga sampel sulit ditemui dan terbatas.

Alat ukur

1. Skala motif berprestasi.

Penyusunan skala ini dibuat penulis berdasarkan pada ciri-ciri motif berprestasi yang dikemukakan Mc Clelland (1987) yaitu : Resiko yang diambil relatif sedang sesuai dengan kemampuannya, tanggung jawab pribadi terhadap pemecahan masalah dari masalah yang dibuatnya, sikap berorientasi ke masa depan, motif berprestasi lebih tinggi dari motif berafiliasi.

2. Skala intensi berwiraswasta.

Penyusunan skala ini dibuat penulis berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1988) yakni : sikap pribadi, norma subyektif, kontrol sosial.

Teknik analisis data

Teknik koefisien korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis *product moment* diperoleh nilai sebesar 0,368 dengan $p=0,008$ atau p

$< 0,01$ yang berarti ada korelasi positif yang sangat signifikan antara motif berprestasi dengan intensi berwiraswasta. Hal ini berarti semakin tinggi motif berprestasi maka semakin tinggi pula intensi berwiraswasta atau sebaliknya semakin rendah motif berprestasi maka semakin rendah pula intensi berwiraswasta. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan, ada hubungan positif antara motif berprestasi dengan intensi berwiraswasta.

Intensi merupakan aspek psikologis yang berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam melakukan suatu tugas. Seseorang akan berkemauan keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya bila memiliki intensi, untuk melakukan kewiraswastaanpun apabila disertai dengan intensi akan mendorong seseorang untuk berkemauan keras dalam berwiraswasta. Intensi adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku guna mencapai suatu tujuan. Sebagaimana telah diterangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) terjadinya suatu perilaku didahului oleh adanya niat untuk melakukan perilaku tersebut.

Intensi berwiraswasta adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk membuka usaha barang maupun jasa yang bermanfaat bagi masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki dan berani menghadapi resiko atas usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan keuntungan. Intensi berwiraswasta memerlukan kesabaran, keuletan, keberanian, tanggungjawab dan kejujuran dan setiap langkahnya menuju keberhasilan dan kesuksesan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis product moment diperoleh nilai sebesar 0,368 dengan $p=0,008$ atau $p < 0,01$ yang berarti ada korelasi positif yang sangat signifikan antara motif berprestasi dengan intensi berwiraswasta. Hal ini berarti semakin tinggi motif berprestasi maka semakin tinggi pula intensi berwiraswasta atau sebaliknya semakin rendah motif berprestasi maka semakin rendah pula intensi berwiraswasta. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan, ada hubungan positif antara motif berprestasi dengan intensi berwiraswasta.

Intensi merupakan aspek psikologis yang berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam melakukan suatu tugas. Seseorang akan berkemauan keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya bila memiliki intensi, untuk melakukan kewiraswastaan pun apabila disertai dengan intensi akan mendorong seseorang untuk berkemauan keras dalam berwiraswasta. Intensi adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku guna mencapai suatu tujuan. Sebagaimana telah diterangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) terjadinya suatu perilaku didahului oleh adanya niat untuk melakukan perilaku tersebut.

Intensi berwiraswasta adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk membuka usaha barang maupun jasa yang bermanfaat bagi masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki dan berani menghadapi resiko atas usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan keuntungan. Intensi berwiraswasta memerlukan

kesabaran, keuletan, keberanian, tanggungjawab dan kejujuran dan setiap langkahnya menuju keberhasilan dan kesuksesan.

Adanya hubungan antara motif berprestasi dengan intensi berwiraswasta berdasarkan hasil analisis data diperoleh sumbangan motif berprestasi terhadap intensi berwiraswasta sebesar $r^2 = 0,135$ (13,5%). Hal ini berarti masih terdapat 86,5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwiraswasta selain variabel motif berprestasi. Variabel lain tersebut misalnya faktor kemandirian, keberanian mengambil resiko, pengalaman masa kecil, alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan, frustrasi dengan karier organisasi, panutan dan nasib baik.

McClelland (1987) mengatakan bahwa motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk meraih sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa keunggulan yang dapat berupa prestasinya sendiri pada masa lampau atau dengan orang lain. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dari teman-temannya. Ditunjukkan dengan berusaha mendapat IPK yang bagus, mengikuti berbagai lomba-lomba tingkat kemahasiswaan dan menjadi juara sehingga memiliki prestasi dan keunggulan dari teman-temannya. Motif berprestasi yang dimiliki mahasiswa ini dapat dijadikan modal dasar dalam berwiraswasta. Seseorang yang berwiraswasta salah satunya dipengaruhi oleh motif berprestasi atau hasrat berprestasi, ia senantiasa mencari cara baru

menghasilkan kerja yang bagus, tanggung jawab (Sutomo, 2007).

Hertzbert (dalam Wiratmo, 2001) mengatakan motif berprestasi adalah sumber dari dorongan motivasional yang ditunjukkan kepribadian kewiraswastaan. Manusia dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan didorong kearah perilaku berprestasi. Karena dengan kebutuhan untuk berprestasi ini memungkinkan seorang pengusaha mempunyai inisiatif yang tinggi, mau mengeksplorasi, dan secara berkesinambungan mengadakan riset terhadap lingkungannya guna menemukan cara-cara yang baru.

Angka korelasi antara motif berprestasi dengan intensi berwiraswasta diperoleh $r = 0,368$ dengan $p = 0,008$ ($p < 0,01$) yang berarti ada korelasi positif yang sangat signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi motif berprestasi semakin tinggi intensi berwiraswasta, sebaliknya semakin rendah motif berprestasi semakin rendah pula intensi berwiraswasta. Berdasarkan hasil kategorisasi motif berprestasi tergolong sedang dengan rerata empirik = 100,180 dan rerata hipotetik = 92,5. Hasil kategori intensi berwiraswasta tergolong sedang dengan rerata empirik = 96,220 dan rerata hipotetik = 90.

Swasono (As'ad, 1991) menyatakan bahwa wiraswastawan itu tidak sama dengan *entrepreneur* atau pengusaha, karena seorang pengusaha belum tentu wiraswastawan. Modal utama wiraswastawan adalah ketekunan yang dilandasi sikap optimis, kreatif dan disertai pula keberanian

menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan yang tepat.

Seseorang yang mempunyai intensi berwiraswasta tinggi akan berusaha untuk mengembangkan ketrampilan dan potensi yang dimilikinya untuk menciptakan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Individu yang berani menanggung resiko atas usaha yang dilakukannya.

Peranan atau sumbangan efektif motif berprestasi terhadap intensi berwiraswasta sebesar 13,5%. Hal ini berarti masih terdapat 86,5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwiraswasta selain variabel motif berprestasi. Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa motif berprestasi dengan segala aspek di dalamnya dapat memberikan kontribusi bagi intensi berwiraswasta pada mahasiswa artinya motif berprestasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap intensi berwiraswasta pada mahasiswa. Namun generalisasi dari hasil penelitian terbatas pada populasi dimana penelitian ini dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motif berprestasi dengan intensi berwiraswasta. Hal ini berarti semakin tinggi motif berprestasi semakin tinggi pula intensi berwiraswasta, sebaliknya semakin rendah motif berprestasi maka semakin rendah pula intensi berwiraswasta.
2. Hasil kategori motif berprestasi tergolong sedang dengan rerata empirik = 100,180 rerata hipotetik = 92,5.
3. Hasil kategori intensi berwiraswasta tergolong sedang dan rerata empirik = 96,220 dengan rerata hipotetik = 90
4. Peranan atau sumbangan efektif motif berprestasi terhadap intensi berwiraswasta sebesar 13,5%. Hal ini berarti masih terdapat 86,5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwiraswasta selain variabel motif berprestasi. Variabel lain tersebut misalnya faktor kemandirian, keberanian mengambil resiko, pengalaman masa kecil, alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan, frustrasi dengan karier organisasi, panutan dan nasib baik.

A. Saran-saran

Bagi penulis wiraswasta itu masalah mentalitas, bukan sekedar masalah pekerjaan atau profesi. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan sumbangan

saran yang harapannya dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi subyek penelitian

Mahasiswa sebagai subyek penelitian yang memiliki motivasi untuk berprestasi diharapkan dapat mengembangkan soft skill mereka yang saat ini berpengaruh besar dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Mahasiswa juga diharapkan mengikuti kegiatan yang mampu memacu motif berprestasi menjadi lebih baik seperti : aktif dalam organisasi, belajar berwiraswasta secara berkelompok.

2. Bagi pihak kampus dan instansi pendidikan.

Pimpinan Universitas dan Fakultas, diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sistem pendidikan yang berkarakter secara lebih maksimal. Untuk meningkatkan motif berprestasi dengan mengadakan seminar-seminar tentang motif berprestasi, studi banding ke perguruan tinggi lain. Pada intensi berwiraswasta kategorinya termasuk sedang maka seyogyanya ditingkatkan lagi dengan mengadakan *home visit* tempat-tempat industri kecil maupun besar, mengadakan kompetisi *entrepreneurship* tingkat mahasiswa, *training entrepreneurship* sehingga memunculkan potensi dan semangat berwiraswasta di dalam diri mahasiswa sebagai bekal setelah mereka lulus nanti.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran pada penelitian yang akan datang. Penelitian ini hanya meninjau sebagian saja dari

faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwiraswasta, sehingga bagi peneliti lain atau selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang intensi berwiraswasta sebaiknya melibatkan variabel di luar variabel motif berprestasi, seperti lingkungan keluarga, *internal locus of control*, jenis kelamin, budaya, kemandirian, kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, C.2008. *Attitude Personality and Behavior*. Great Britania : Open University Press Milton Keynes.
- As'ad, M. 2009. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyah S.A. 2000. Hubungan antara Kematangan Emosi dan Prestasi dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta : Fakultas Psikologi UMS
- Baumassepe, A.N. 2001. Berwiraswasta Sejak Mahasiswa. *Makalah*. Tidak diterbitkan Yoyakarta. STIE YKPN.
- Bisnis Indonesia. 2007. *Ubah Rongsokan Jadi Emas*. Bisnis Indonesia. 4-2-2007. Jakarta.
- Chaplin, J.P. 2012. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih bahasa: DR. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danuhadimedjo, R.D. 2008. *Kewiraswastaan dan Pembangunan*. Bandung : Alfabeta
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 2005. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- Eriawan, A.1999. Hubungan antara Flexibelitas Gaya Kepemimpinan Atasan dengan Motif Berprestasi pada Bawahan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Gulo, D. dan Kartono, K. 2007. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Hadi, S. 2010. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2006. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Herbert, LP. 2011. *Motivation Theory and Research. Theory and Research*. Company

- California: Wadsworth Publishing
- Hudaniah dan Dayakisni, T. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Kerlinger, F.N. 2008. *Azas-azas Penelitian Behavior*. Surabaya : CV.Rajawali
- Kompas. 2010. Tes Staf Deplu. *Kompas*.15-11-2010. Jakarta.
- Mc Clelland, D.C. 2007. *The Achieving Society*. New York : D. van Mostrand Company, Inc.
- Ratih, D.F. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Asal Minang Di Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Soemanto. 2009. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Suardiman. 2009. *Menuju Ke Kehidupan Wiraswasta Berhasil*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Sumahamijaya, S. 2010. *Membina Sikap Mental Berwiraswasta*. Jakarta:Gunung Jati.
- Suryabrata, S. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2004. *Kewirausahaan : Pedoman praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat
- Suplemen Bisnis Indonesia. 2011. *Arah Bisnis dan Politik 2011*. Suplemen Bisnis Indonesia Merdeka 15-01-2011. Jakarta
- Sutomo, D. 2012. *Menjadi Entrepreneur Jempolan*. Jakarta : Republika
- Suhardono, R. 2013. *Gerakan Kewirausahaan Nasional*. 11-02-2013. Jakarta : MARKETING.